



Katalog BPS : 5201006.6200.



ANALISIS SITUASI PANGAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2008



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

ANALISIS SITUASI PANGAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2008

ISBN : 979-477-716.1
No. Publikasi : 62531.0904
Katalog BPS : 5201006.6200

Naskah:
Seksi Statistik Pertanian

Gambar Kulit:
Seksi Statistik Pertanian
BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Diterbitkan oleh:
BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:
BPS Provinsi Kalimantan Tengah

“Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya”

KATA PENGANTAR

Publikasi Analisis Situasi Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008 merupakan publikasi lanjutan dari tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah.

Publikasi ini menyajikan perbandingan ketersediaan energi tahun 2008 dan tahun 2007, tingkat pencapaian dan skor ketersediaan energi terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) nasional dan regional, dan sebaran ketersediaan energi, protein dan lemak. Berbagai data ketersediaan tersebut disajikan pada publikasi ini baik dalam bentuk tabel maupun analisisnya.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya khususnya dinas/badan/instansi terkait dalam memberikan data yang diperlukan guna penyusunan publikasi ini. Segala kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Palangka Raya, Agustus 2009
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Tengah,

W.S. Dantes Simbolon, MA
NIP. 19540311 197703 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	2
C. Kegunaan	3
II. Metodologi	4
A. Sumber Data	4
B. Metode Analisis	4
III. Kerangka Teoritis	5
A. Ketersediaan Pangan	5
B. Diversifikasi Konsumsi Pangan	5
C. Pola Pangan Harapan (PPH)	6
D. Pola Pangan Harapan Kalimantan Tengah	7
IV. Analisis Situasi Pangan Provinsi Kalimantan Tengah	9
A. Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007 – 2008	9
B. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap PPH Nasional 2020	11
C. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap Sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah Tahun 2008	12
D. Skor Mutu Tingkat Ketersediaan Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007 – 2008	13
E. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2006 – 2007	17
V. Kesimpulan	20

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi, Bobot dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	7
Tabel 2. Sasaran Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Skor PPH Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2003 – 2020	8
Tabel 3. Angka sasaran Ketersediaan Kalori Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2003 – 2020	8
Tabel 4. Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2007 dan 2008	10
Tabel 5. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Tahun 2008 Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Terhadap PPH Nasional 2020	11
Tabel 6. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Menurut Kelompok Bahan Pangan Terhadap Sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah Tahun 2008	12
Tabel 7. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2007 Terhadap PPH Nasional (PPH2020) Menurut Kelompok Bahan Pangan	14
Tabel 8. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap PPH Nasional (PPH 2020) Menurut Kelompok Bahan Pangan	15
Tabel 9. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Terhadap Sasaran PPH Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2008	16
Tabel 10. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Menurut Kelompok Bahan Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007	17
Tabel 11. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Menurut Kelompok Bahan Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008	19

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008	9
Gambar 2. Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2007-2008 (kkal/kap/hr)	10
Gambar 3. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008	13
Gambar 4. Skor Aktual, Skor AKG dan Skor PPH Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008	16

<http://kalteng.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan hak atas kecukupan pangan telah menjadi komitmen pemerintah yang dinyatakan dalam Undang-undang No 7 tahun 1996 tentang Pangan, yang menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Komitmen tersebut terkait dengan peran strategis ketahanan pangan yaitu sebagai prasyarat kualitas sumberdaya manusia maupun sebagai salah satu pilar ketahanan nasional.

Oleh karena itu, pembangunan ketahanan pangan diarahkan untuk ”mewujudkan kemandirian pangan yang mampu menjamin ketersediaan pangan di tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga, serta menjamin konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang di tingkat rumah tangga sepanjang waktu, melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan” (DKP, 2006). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa orientasi pembangunan ketahanan pangan adalah pemenuhan kebutuhan pangan - gizi penduduk, baik dari sisi ketersediaan maupun konsumsi pangan berdasarkan sumberdaya lokal dan sosial ekonomi budaya masyarakat.

Ketersediaan pangan dapat diamati pada berbagai tingkatan yang secara hirarkhis mencakup rumah tangga, regional (kabupaten, kota, provinsi) dan nasional. Berbagai level ketersediaan pangan tersebut merupakan prasyarat terwujudnya konsumsi pangan yang cukup dan berkualitas. Salah satu cara/instrumen untuk memperoleh gambaran situasi ketersediaan dituangkan dalam suatu neraca atau tabel yang disebut dengan neraca bahan makanan (NBM) atau *food balance sheet* (FBS). Selain dari segi jumlah (kuantitas) yang dapat dilihat dari Neraca Bahan Makanan (NBM), komposisi (kualitas) pangan juga harus mendapat perhatian. Mutu keanekaragaman ketersediaan/konsumsi pangan penduduk ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH).

FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah, maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Perencanaan pangan wilayah dengan pendekatan PPH

dirumuskan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional dan daerah, sehingga PPH Regional juga disusun berdasar pada pendekatan yang lebih spesifik sesuai keadaan daerah tersebut.

Penetapan Pola Pangan Harapan (PPH) regional dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu kemampuan wilayah dalam memproduksi bahan pangan, pola konsumsi pangan, dan kebiasaan makan setempat, serta kondisi sosial ekonomi misalnya pendapatan (daya beli) serta memperhatikan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Energi dan zat gizi yang merupakan terjemahan dari *Recommended Dietary Allowances* (RDA) adalah nilai yang menunjukkan jumlah energi dan zat gizi yang diperlukan tubuh setiap hari untuk dapat hidup sehat bagi hampir semua populasi menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan kondisi fisiologis tertentu seperti hamil dan menyusui.

Konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna pangan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. Konsep gizi seimbang juga tergantung pada keseimbangan antara asupan (konsumsi) zat gizi dan kebutuhannya, maupun jumlahnya antar waktu makan.

Dengan demikian, Pola Pangan Harapan (PPH) dapat digunakan sebagai ukuran keseimbangan dan keanekaragaman pangan. Dengan terpenuhi kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan sesuai PPH, secara implisit kebutuhan zat gizi juga terpenuhi. Oleh karena itu skor pola konsumsi pangan mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

Percanaan ketersediaan/konsumsi pangan suatu wilayah dengan pendekatan PPH diawali dengan evaluasi skor mutu gizi pangan (skor PPH aktual wilayah yang bersangkutan). Evaluasi dilakukan terhadap data ketersediaan/ konsumsi pangan setempat karena pada dasarnya perencanaan pangan dengan pendekatan PPH ditujukan untuk meningkatkan kualitas ketersediaan/konsumsi pangan masyarakat melalui penyediaan pangan yang memenuhi syarat mutu (dalam hal ini komposisi) yang sesuai PPH.

B. Maksud dan Tujuan

Penetapan PPH bertujuan untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, yang mempertimbangkan

keseimbangan gizi (*nutritional balance*) berdasarkan cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*). Sedangkan analisa situasi pangan bertujuan untuk mengkaji pola pangan secara regional dengan membandingkan antara ketersediaan (NBM) regional dan Pola Pangan Harapan (PPH) baik PPH Nasional maupun PPH regional, hal ini dilakukan dengan cara :

- Menilai ketersediaan & konsumsi pangan (jumlah dan komposisi/ keragaman)
- Membandingkan skor PPH konsumsi/ketersediaan pangan aktual dengan skor yang diharapkan
- Membandingkan kontribusi konsumsi/ketersediaan energi (% AKG) aktual dengan komposisi energi harapan (PPH)

C. Kegunaan

Analisa situasi ketersediaan pangan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan kebijakan penyediaan kebutuhan pangan – gizi penduduk menuju kemandirian dan kestabilan pangan. Selain itu dapat menjadi masukan dalam perencanaan pangan dengan pendekatan PPH sehingga kualitas ketersediaan/konsumsi pangan masyarakat melalui penyediaan pangan yang memenuhi syarat mutu (dalam hal ini komposisi) semakin meningkat tidak hanya kecukupan gizi (*nutritional adequacy*), tetapi sekaligus memenuhi keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

II. METODOLOGI

A. Sumber data

Data ketersediaan pangan diperoleh dari data NBM (Neraca Bahan Makanan) yang telah disusun pada tahun yang sama. Selain data sekunder yang diperoleh dari buku literatur, laporan-laporan serta daftar bacaan yang berkaitan dengan penyusunan buku ini dan data Pola Pangan Harapan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008.

B. Metode Analisa

Data ketersediaan pangan yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan pada Pola Pangan Harapan (PPH) yang terdiri dari 9 (sembilan) kelompok pangan yaitu :

- (1) Padi-padian : beras, jagung, terigu.
- (2) Umbi-umbian/Makanan berpati : ketela pohon, ketela rambat, kentang, talas dan sagu.
- (3) Pangan Hewani : daging, ikan, susu, telur.
- (4) Minyak dan lemak : minyak kelapa, minyak jagung, minyak goreng/minyak kelapa sawit dan margarin.
- (5) Buah dan biji : kelapa, kemiri, kenari, mete, coklat berminyak.
- (6) Kacang-kacangan : Kedele, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak dan kacang lainnya.
- (7) Gula : gula pasir dan gula merah/mangkok
- (8) Sayur dan buah
- (9) Lain-lain : teh, kopi, sirup, bumbu-bumbuan, minuman jadi, dan minuman yang mengandung alkohol, serta tembakau dan sirih.

Dari data tersebut kemudian dilakukan perbandingan antara ketersediaan pangan yang ada dengan pola pangan harapan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara :

- Menilai ketersediaan dan konsumsi pangan (jumlah dan komposisi/ keragaman)
- Membandingkan skor PPH konsumsi/ketersediaan pangan aktual dengan skor yang diharapkan
- Membandingkan kontribusi konsumsi/ketersediaan energi (% AKG) aktual dengan komposisi energi harapan (PPH)

III. KERANGKA TEORITIS

A. Ketersediaan Pangan

Penyediaan pangan yang cukup disuatu wilayah dapat dijadikan indikator tingkat pemenuhan konsumsi pangan masyarakat. Tingkat ketersediaan pangan dapat diketahui dari Neraca Bahan Makanan (NBM)/*Food Balance Sheet*. Dalam NBM disajikan angka rata-rata jumlah jenis bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk per kapita per tahun serta perkapita per hari pada kurun waktu tertentu.

Berdasarkan Rekomendasi Widya Karya Pangan dan Gizi ke VIII Tahun 2004, ditetapkan Angka Kecukupan Energi pada penyediaan kalori minimal 2.200 kkal/kapita/hari dan penyediaan protein minimal 57 gr/kapita/hari.

B. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Selain jumlahnya, ketersediaan dan konsumsi pangan juga harus memperhatikan tingkat keseimbangan dan keragaman antar jenis bahan pangan/gizi. Upaya perbaikan menu makan rakyat merupakan salah satu kebijaksanaan pemerintah yang tertuang dalam INPRES No.14/1974 yang kemudian disempurnakan dengan KEPPRES No.20/1974 dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Untuk mendukung kebijaksanaan tersebut Departemen Pertanian dalam PJP telah menetapkan salah satu program utama di dalam pembangunan pertanian adalah Program Diversifikasi Pangan Dan Gizi. Program ini diarahkan untuk mencapai kecukupan gizi dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Sejalan dengan maksud tersebut maka sasaran yang ingin dicapai dalam jangka menengah dan jangka panjang adalah meningkatkan konsumsi berbagai jenis pangan selain beras seperti kacang-kacangan, buah-buahan, sayuran, ikan, daging, telur dan susu. Dengan meningkatkan keragaman konsumsi pangan maka kebutuhan beras sebagai sumber energi dan protein dapat berangsur-angsur dikurangi (Hadiwigeno,1988).

Jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pola konsumsi pangan adalah produksi pangan yang erat kaitannya dengan ketersediaan pangan, daya jangkau ekonomi (daya beli) dan faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Sedangkan faktor internal berupa keadaan fisiologi tubuh, umur serta tingkat aktifitas masyarakat. Kedua faktor tersebut secara

simultan akan mempengaruhi terhadap preferensi seseorang atau masyarakat dalam menentukan pilihan bahan pangan yang akan dikonsumsi.

Berdasarkan Rekomendasi Widya Karya Pangan dan Gizi ke VIII Tahun 2004, ditetapkan Angka Kecukupan Energi pada konsumsi kalori minimal 2.000 kkal/kapita/hari dan protein minimal 50 gr/kapita/hari.

C. Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. PPH berarti susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari 9 kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan demikian PPH menunjukkan tingkat keragaman, mutu dan keseimbangan gizi ketersediaan/konsumsi pangan penduduk

Pada pertemuan para ahli bidang pangan dan gizi yang diselenggarakan oleh FAO-RAPA di Bangkok tahun 1989, dikemukakan bahwa susunan hidangan makanan yang dianggap baik adalah apabila ia mengandung 10 – 12 % energi dari protein, 20 – 25 % dari lemak dan sisanya 63 – 70 % dari karbohidrat. Dalam kaitan itu, dalam pertemuan FAO-RAPA tersebut juga menghasilkan suatu susunan pola pangan yang disebut “Desirable Dietary Pattern (DDP)”. PPH atau *Desirable Dietary Pattern* adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya.

Pola pangan versi FAO-RAPA ini nampaknya belum cocok bila diterapkan langsung di Indonesia karena porsi energi dari hewani sangat tinggi yaitu 20 %. Oleh karena itu pola tersebut perlu dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yang tidak memerlukan lemak setinggi ukuran tersebut, tetapi cukup apabila energi dari lemak sekitar 18 – 20 % dan energi dari protein sekitar 10 – 12 %, sedangkan sisanya sekitar 66 – 72 % disediakan oleh karbohidrat. Berkenaan dengan itu sumbangan energi dari pangan hewani cukup sekitar 15 %, tidak perlu sampai 20 % yang justru dapat menimbulkan kemungkinan meningkatnya masalah gizi lebih.

Atas dasar modifikasi *Desirable Dietary Pattern* (DDP) tersebut maka untuk Indonesia disusunlah patokan pola pangan yang serupa dengan istilah “Pola Pangan Harapan (PPH)” dengan susunan komposisi, bobot dan skor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi, Bobot dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

No	Kelompok Pangan	Berat (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	% AKG	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	300,0	1.100	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	110,0	132	6,0	0,5	2,5
3.	Pangan Hewani	165,0	264	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan Lemak	22,0	220	10,0	0,5	5,0
5.	Buah/biji Berminyak	11,0	66	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	28,0	110	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	33,0	110	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	275,0	132	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	-	66	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.200	100,0		100,0

Komposisi di atas adalah hasil penyempurnaan PPH dan Skor PPH yang dilakukan oleh Badan Urusan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian pada tahun 2001, dengan cara melakukan diskusi pakar dan lintas subsektor dan sektor terkait pangan dan gizi tentang harmonisasi PPH dan PUGS. Pertemuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan PPH yang disebut menjadi PPH 2020. Dengan komposisi bahan makanan seperti diatas, pada tahun 2020 diharapkan dapat mencapai skor PPH sebesar 100.

Sahardjo (1992) menyatakan bahwa dengan adanya PPH maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan pengembangan komoditas seperti yang telah dirumuskan PPH untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk. Dengan PPH perencanaan di sektor pertanian diharapkan akan dapat mengetahui berapa besarnya pangan yang dibutuhkan oleh penduduk. Pola Pangan Harapan (PPH) juga dapat memberikan patokan bagi perencanaan dibidang pangan yang harus ditingkatkan produksi dan keragamannya.

3.4. Pola Pangan Harapan Kalimantan Tengah.

Menyadari bahwa masing-masih daerah/provinsi memiliki potensi dan kemampuan serta kondisi yang berbeda-beda, demikian pula dalam hal pola konsumsi pangan dan pola produksi serta ketersediaan pangannya. Menyadari hal tersebut maka provinsi Kalimantan Tengah mesti mempunyai pola pangan harapan tersendiri yang sesuai dengan kondisi daerah ini.

Penyusunan PPH Kalimantan Tengah tetap mengacu kepada PPH Nasional serta mengakomodasikan berbagai pertimbangan, terutama pola konsumsi pangan penduduk setempat, pola ketersediaan pangan daerah serta potensi dan kemampuan daerah. Angka sasaran AKG (persentase AKG) dan Skor PPH Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2003 – 2020 seperti pada Tabel 2. Sedangkan angka sasaran ketersediaan kalori Provinsi Kalimantan Tengah seperti pada Tabel 3.

Tabel 2. Sasaran Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan Skor PPH Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2003 - 2020

Kelompok Pangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Padi-padian	65,1	64,3	63,4	62,5	61,6	60,7	59,8	58,9	50,0
2. Umbi-umbian	8,1	8,0	7,9	7,7	7,6	7,5	7,3	7,2	6,0
3. Pangan Hewani	6,3	6,6	6,9	7,3	7,6	7,9	8,3	8,6	12,0
4. Minyak dan Lemak	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
5. Buah/Biji Berminyak	7,0	6,8	6,6	6,3	6,1	5,9	5,6	5,4	3,0
6. Kacang-kacangan	1,3	1,6	1,8	2,0	2,2	2,4	2,6	2,8	5,0
7. Gula	6,5	6,4	6,3	6,2	6,1	6,0	6,0	5,9	5,0
8. Sayur dan Buah	2,7	2,9	3,1	3,3	3,5	3,7	3,9	4,1	6,0
9. Lain-Lain	2,1	2,1	2,2	2,2	2,3	2,3	2,4	2,4	3,0
Skor PPH	64,8	66,8	69,0	71,0	73,2	75,1	77,4	79,2	100,0

Tabel 3. Angka sasaran Ketersediaan Kalori Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2003 – 2020

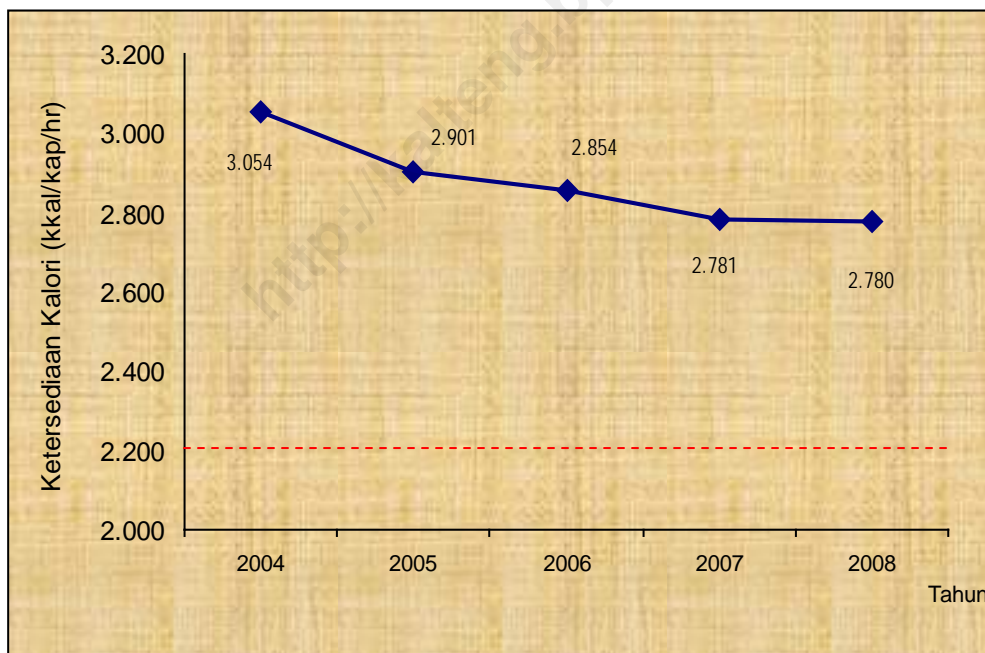
Kelompok Pangan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Padi-padian	1.628	1.608	1.585	1.562	1.540	1.518	1.495	1.472	1.250
2. Umbi-umbian	202	200	198	192	190	188	182	180	150
3. Pangan Hewani	158	165	172	182	190	198	208	215	300
4. Minyak dan Lemak	250	250	250	250	250	250	250	250	250
5. Buah/Biji Berminyak	175	170	165	158	152	148	141	135	75
6. Kacang-kacangan	32	40	45	50	55	60	65	70	125
7. Gula	162	160	158	155	152	150	149	148	125
8. Sayur dan Buah	68	72	78	82	88	92	98	102	150
9. Lain-Lain	52	52	55	55	58	58	60	60	75
Jumlah	2.727	2.717	2.706	2.686	2.675	2.662	2.648	2.632	2.500

IV. ANALISIS SITUASI PANGAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

A. Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007 – 2008

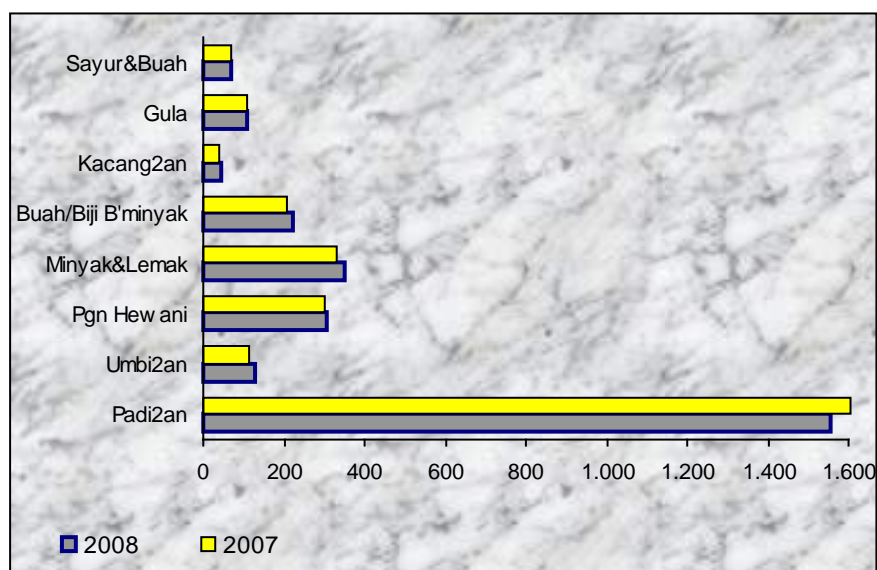
Selama tahun 2004-2008 ketersediaan energi di Kalimantan Tengah menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 2004 ketersediaan energi mencapai 3.054 kilokalori perkapita perhari dan tahun 2008 sebesar 2.780 kilokalori perkapita perhari. Ketersediaan energi tahun 2008 turun 0,04 persen dibanding ketersediaan energi tahun 2007 yang sebesar 2.781 kilokalori perkapita perhari. Namun demikian, selama tahun 2004-2008 ketersediaan energi di Kalimantan Tengah sudah melebihi 2.200 kilokalori perkapita perhari, jumlah yang disarankan pada tingkat ketersediaan (hasil WKPG VIII Tahun 2004). Hal ini berarti kebutuhan kalori di Kalimantan Tengah secara absolut sudah mencukupi.

Gambar 1. Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008



Tingkat ketersediaan energi pada tahun 2008 sebesar 126,36 persen terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) yang ditetapkan yaitu sebesar 2.200 kilokalori perkapita perhari. Ini berarti tingkat ketersediaan energi tahun 2008 lebih tinggi 26,36 % dari AKE yang ditetapkan. Sedangkan tingkat ketersediaan energi tahun 2007 mencapai 126,41 %, yang berarti 26,41 % lebih tinggi dari AKE yang ditetapkan.

Gambar 2. Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2007-2008 (kcal/kap/hr)



Penurunan ketersediaan energi tahun 2008 dan 2007 disebabkan karena penurunan ketersediaan energi pada kelompok bahan pangan padi-padian yang disebabkan karena penurunan produksi dan atau impor kelompok bahan pangan tersebut terutama padi/beras. Meskipun ketersediaan energi pada kelompok bahan pangan yang lain tahun 2008 pada umumnya meningkat dibanding tahun 2007.

Tabel 4. Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2007 dan 2008

No.	Kelompok Bahan Pangan	2007	2008	Perubahan	
		Kkal/kap/hari	Kkal/kap/hari	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Padi-padian	1.607	1.555	-52	-3,24
2.	Umbi-umbian	115	126	11	9,57
3.	Pangan hewani	302	305	3	0,99
4.	Minyak dan lemak	333	351	18	5,41
5.	Buah/biji berminyak	207	222	15	7,25
6.	Kacang-kacangan	40	43	3	7,50
7.	Gula	107	107	0	0,00
8.	Buah-buahan dan sayuran	70	71	1	1,43
Jumlah		2.781	2.780	-1	-0,04
Tingkat Ketersediaan		126,41	126,36		
Skor Aktual		78,36	78,30		

B. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap PPH Nasional 2020

Berdasarkan angka yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKPG VIII) tahun 2004 jumlah absolut untuk tingkat ketersediaan energi adalah sebesar 2.200 kilokalori/kapita/hari, sedangkan untuk PPH Nasional Tahun 2020 sasaran ketersediaan sebesar 2.500 kilokalori/kapita/hari. Pada tahun 2008 nilai absolut untuk ketersediaan energi sudah mencapai 2.830 kilokalori/kapita/hari (penjumlahan dari ketersediaan energi NBM ditambah energi komoditi lain-lain dari Susenas Modul Konsumsi) atau sebesar 113,20 persen dari sasaran PPH Nasional Tahun 2020.

Tabel 5. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Tahun 2008 Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Terhadap PPH Nasional 2020

No.	Kelompok Bahan Pangan	PPH Nasional (2020)		NBM 2008 (Absolut)	Tingkat Pencapaian (%)
		(Absolut)	(%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Padi-padian	1.250	50,0	1.555	124,40
2.	Umbi-umbian	150	6,0	126	84,00
3.	Pangan hewani	300	12,0	305	101,67
4.	Minyak dan lemak	250	10,0	351	140,40
5.	Buah/biji berminyak	75	3,0	222	296,00
6.	Kacang-kacangan	125	5,0	43	34,40
7.	Gula	125	5,0	107	85,60
8.	Buah-buahan dan sayuran	150	6,0	71	47,33
9.	Lain-lain	75	3,0	50	66,67
Jumlah		2.500	100,0	2.830	113,20

Tingkat pencapaian ketersediaan energi kelompok bahan pangan padi-padian, pangan hewani, minyak dan lemak, dan buah/biji berminyak ternyata sudah melampaui angka nasional. Untuk kelompok bahan pangan padi-padian tercatat sebesar 1.555 kkal dari 1.250 kkal yang disarankan, atau dengan tingkat pencapaian 124,40 persen. Demikian juga halnya ketersediaan energi kelompok pangan hewani, minyak dan lemak dan buah/biji berminyak, jumlah energi yang disarankan oleh PPH Nasional adalah masing-masing sebesar 300, 250 dan 75 kilokalori/kapita/hari, sedangkan ketersediaan sudah mencapai 305, 351 dan 222 kilokalori/kapita/hari atau dengan tingkat pencapaian 101,67 persen, 140,40 persen dan 296,00 persen. Sedangkan untuk kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, gula, buah-buahan dan sayuran, dan

kelompok lain-lain energi yang tersedia masih belum mencapai angka sasaran yang diharapkan. Tingkat pencapaian energi dari kelompok bahan pangan tersebut masing-masing adalah 84,00 persen, 34,40 persen, 85,60 persen, 47,33 persen, dan 66,67 persen (Tabel 4.2).

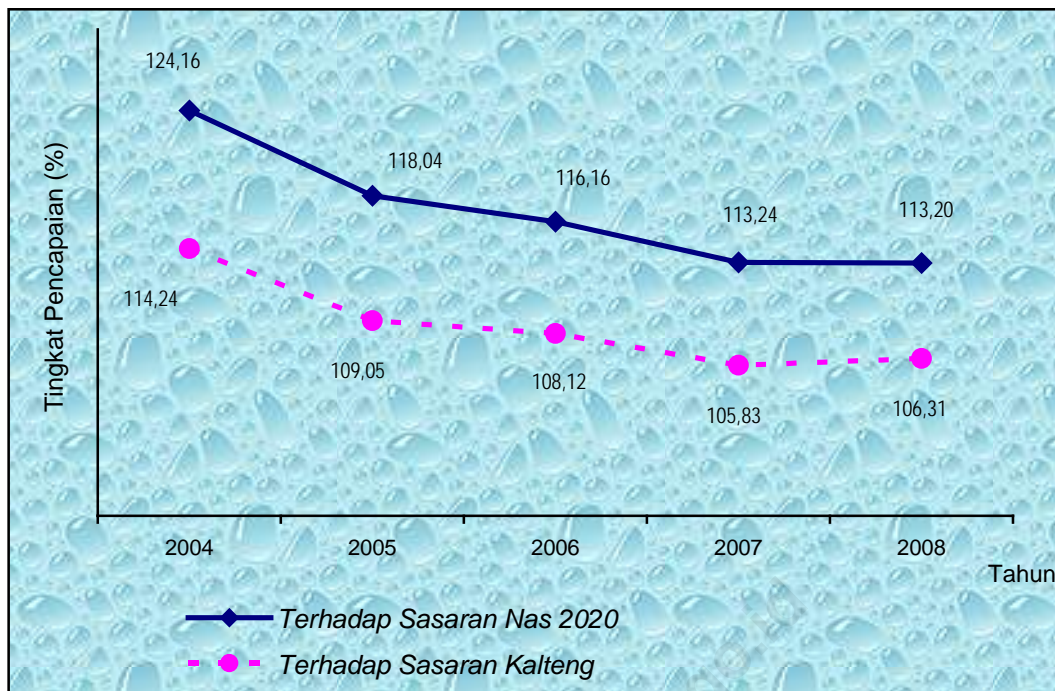
C. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap Sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah 2008

Tingkat pencapaian ketersediaan energi 2008 terhadap sasaran Pola Pangan Harapan (PPH) Regional Kalimantan Tengah tahun 2008, secara umum mencapai 106,31 persen. Kelompok bahan pangan yang tingkat pencapaiannya melebihi 100 persen adalah kelompok pangan hewani, buah/biji berminyak, minyak dan lemak, dan kelompok padi-padian dengan tingkat pencapaian masing-masing sebesar 154,04 persen, 150,00 persen, 140,40 persen, dan 102,44 persen dari sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah Tahun 2008. Sedangkan kelompok bahan pangan yang tingkat pencapaiannya masih di bawah 100 persen adalah kelompok umbi-umbian, gula, kacang-kacangan, buah-buahan dan sayuran dan kelompok lain-lain yang masing-masing pencapaiannya 67,02 persen, 71,33 persen, 71,67 persen, 77,17 persen, dan 86,21 persen (Tabel 4.3).

Tabel 6. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Menurut Kelompok Bahan Pangan Terhadap Sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah Tahun 2008

No.	Kelompok Bahan Pangan	Sasaran PPH Regional Kalimantan Tengah 2008		NBM 2008	Tingkat Pencapaian
		Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Padi-padian	1.518	57,0	1.555	102,44
2.	Umbi-umbian	188	7,1	126	67,02
3.	Pangan hewani	198	7,4	305	154,04
4.	Minyak dan lemak	250	9,4	351	140,40
5.	Buah/biji berminyak	148	5,6	222	150,00
6.	Kacang-kacangan	60	2,3	43	71,67
7.	Gula	150	5,6	107	71,33
8.	Buah-buahan dan sayuran	92	3,5	71	77,17
9.	Lain-lain	58	2,2	50	86,21
Jumlah		2.662	100,0	2.830	106,31

Gambar 3. Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008



D. Skor Mutu Tingkat Ketersediaan Energi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007 - 2008

Tingkat pencapaian ketersediaan energi berdasar Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2007 terhadap AKG ideal yang dianjurkan tahun 2020 sebesar 113,24 persen. Hal ini berarti ketersediaan energi tahun 2007 telah melebihi ketersediaan energi ideal yang dianjurkan tahun 2020. Persentase AKG kelompok padi-padian mencapai 64,26% yang berarti 14,26% melebihi yang dianjurkan yaitu 50%. Kelompok bahan pangan dengan persentase AKG juga melebihi dari yang dianjurkan adalah kelompok minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan pangan hewani yang masing-masing 33,20%, 176% dan 0,67% lebih tinggi dari yang dianjurkan. Sedangkan untuk kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, dan kelompok bahan pangan lainnya masih dibawah 100% yang berarti masih lebih rendah dari jumlah yang dianjurkan.

Meskipun ketersediaan energi tahun 2007 sudah melebihi dari yang dianjurkan, namun pola konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah tahun 2007 belum beragam dan seimbang sebagaimana yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan (PPH). Hal ini ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) tahun 2007 yang baru mencapai 76,64 dari yang seharusnya 100 pada tahun 2020. Konsumsi energi yang bersumber dari

padi-padian masih mendominasi, juga minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan pangan hewani. Sedangkan konsumsi energi dari kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, dan kelompok bahan pangan lainnya masing kurang. Hal ini menyebabkan pola konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah tahun 2007 masih belum beragam dan seimbang.

Tabel 7. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2007 Terhadap PPH Nasional (PPH2020) Menurut Kelompok Bahan Pangan

No.	Kelompok Bahan Pangan	PPH Nasional 2020 (% AKG)	Energi 2007 (% AKG)	(4) thd (3) (%)	Skor PPH 2020	Skor Aktual/Rii 1 2007	Skor AKG 2007	Skor PPH 2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Padi-padian	50,0	64,28	128,56	25,0	28,38	32,14	25,00
2	Umbi-umbian	6,0	4,60	76,67	2,5	2,03	2,30	2,30
3	Pangan hewani	12,0	12,08	100,67	24,0	21,34	24,16	24,00
4	Minyak dan lemak	10,0	13,32	133,20	5,0	5,88	6,66	5,00
5	Buah/biji berminyak	3,0	8,28	276,00	1,0	3,66	4,14	1,00
6	Kacang-kacangan	5,0	1,60	32,00	10,0	2,83	3,20	3,20
7	Gula	5,0	4,28	85,60	2,5	1,89	2,14	2,14
8	Buah-buahan dan sayuran	6,0	2,80	46,67	30,0	12,36	14,00	14,00
9	Lain-lain	3,0	2,00	66,67	0,0	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,0	113,24	113,24	100,0	78,36	88,74	76,64

Sedangkan tingkat pencapaian ketersediaan energi berdasar Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2008 terhadap AKG ideal yang dianjurkan tahun 2020 sebesar 113,20 persen. Hal ini berarti ketersediaan energi tahun 2008 telah melebihi ketersediaan energi ideal yang dianjurkan tahun 2020. Persentase AKG kelompok padi-padian mencapai 62,20% yang berarti 12,20% melebihi yang dianjurkan yaitu 50%. Kelompok bahan pangan dengan persentase AKG juga melebihi dari yang dianjurkan adalah kelompok minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan pangan hewani yang masing-masing 40,40%, 196% dan 1,67% lebih tinggi dari yang dianjurkan. Sedangkan untuk kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, dan kelompok bahan pangan lainnya masih dibawah 100% yang berarti masih lebih rendah dari jumlah yang dianjurkan.

Meskipun ketersediaan energi tahun 2008 sudah melebihi dari yang dianjurkan, namun pola konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah tahun 2008 belum beragam dan

seimbang sebagaimana yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan (PPH). Hal ini ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) tahun 2008 yang baru mencapai 77,28 dari yang seharusnya 100 pada tahun 2020. Konsumsi energi yang bersumber dari padi-padian masih mendominasi, juga minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan pangan hewani. Sedangkan konsumsi energi dari kelompok umbi-umbian, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur, dan kelompok bahan pangan lainnya masing kurang. Hal ini menyebabkan pola konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah tahun 2008 masih belum beragam dan seimbang. Namun demikian, skor PPH 2008 naik 0,64% jika dibandingkan tahun 2007 yang berarti pola konsumsi masyarakat Kalimantan Tengah tahun 2008 lebih beragam dan seimbang daripada tahun 2007.

Tabel 8. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Terhadap PPH Nasional (PPH 2020) Menurut Kelompok Bahan Pangan

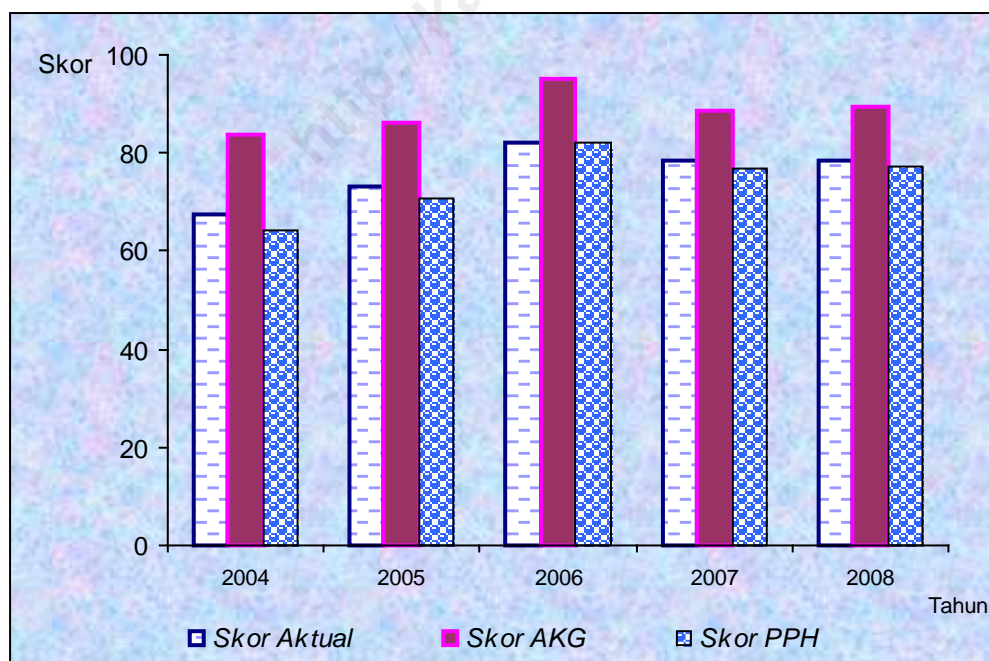
No.	Kelompok Bahan Pangan	PPH 2020 (% AKG)	Energi 2008 (% AKG)	(4) thd (3) (%)	Skor PPH 2020	Skor Aktual 2008	Skor AKG 2008	Skor PPH 2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Padi-padian	50,0	62,20	124,40	25,0	27,48	31,10	25,00
2.	Umbi-umbian	6,0	5,04	84,00	2,5	2,23	2,52	2,50
3.	Pangan hewani	12,0	12,20	101,67	24,0	21,22	24,40	24,00
4.	Minyak dan lemak	10,0	14,04	140,40	5,0	6,30	7,02	5,00
5.	Buah/biji berminyak	3,0	8,88	296,00	1,0	3,93	4,44	1,00
6.	Kacang-kacangan	5,0	1,72	34,40	10,0	3,04	3,44	3,44
7.	Gula	5,0	4,28	85,60	2,5	1,89	2,14	2,14
8.	Buah-buahan dan sayuran	6,0	2,84	47,33	30,0	12,20	14,20	14,20
9.	Lain-lain	3,0	2,00	66,67	0,0	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,0	113,20	113,20	100,0	78,30	89,26	77,28

Sasaran skor Pola Pangan Harapan (PPH) Regional Kalimantan Tengah pada tahun 2007 ditetapkan sebesar 73,0 dan tahun 2008 sebesar 75,1. Sedangkan dari penghitungan diperoleh skor PPH tahun 2007 sebesar 76,64 dan tahun 2008 sebesar 77,28. Dengan demikian skor PPH tahun 2007 dan 2008 telah melebihi dari sasaran yang ditetapkan. Meskipun untuk mencapai kondisi pangan yang beragam, bergizi dan seimbang yang ideal tahun 2020 dengan skor PPH sebesar 100 harus selalu diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui program-program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG) yang telah ditetapkan.

Tabel 9. Skor Mutu Pangan dan Tingkat Pencapaian Ketersediaan Energi Kalimantan Tengah Terhadap Sasaran PPH Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Bahan Pangan Tahun 2008

No.	Kelompok Bahan Pangan	Sasaran PPH Kalteng 2008 (% AKG)	Energi 2008 (% AKG)	Pencapaian Energi Tahun 2008 (%)	Skor Energi 2008		
					Aktual 2008	AKG 2008	PPH 2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)
1.	Padi-padian	60,7	62,20	102,44	27,48	31,10	25,00
2.	Umbi-umbian	7,5	5,04	67,02	2,23	2,52	2,50
3.	Pangan hewani	7,9	12,20	154,04	21,22	24,40	24,00
4.	Minyak dan lemak	10,0	14,04	140,40	6,30	7,02	5,00
5.	Buah/biji berminyak	5,9	8,88	150,00	3,93	4,44	1,00
6.	Kacang-kacangan	2,4	1,72	71,67	3,04	3,44	3,44
7.	Gula	6,0	4,28	71,33	1,89	2,14	2,14
8.	Buah-buahan dan sayuran	3,7	2,84	77,17	12,20	14,20	14,20
9.	Lain-lain	2,3	2,00	86,21	0,00	0,00	0,00
Jumlah		106,4	113,20	106,31	78,30	89,26	77,28

Gambar 4. Skor Aktual, Skor AKG dan Skor PPH Kalimantan Tengah Tahun 2004-2008



**E. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak
Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007 – 2008**

Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Tahun 2007

Ketersediaan energi tahun 2007 Kalimantan Tengah sebesar 2.781 kkal/kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi pada tingkat penyediaan yang disarankan yaitu 2.200 kkal/kapita/hari, atau dengan tingkat pencapaian 126,41 persen. Ketersediaan energi terutama berasal dari kelompok padi-padian sebesar 1.607 kkal/kapita/hari, kemudian dari kelompok minyak dan lemak 333 kkal/kap/hari, kelompok pangan hewani 302 kkal/kapita/hari, dan 539 kkal/kapita/hari dari kelompok bahan pangan lainnya.

Sedangkan ketersediaan protein pada tahun 2007 adalah sebesar 79,33 gram/kapita/hari, juga melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan sebesar 57 gram/kapita/hari, atau dengan tingkat pencapaian 139,18 persen. Ketersediaan protein terutama berasal dari kelompok padi-padian sebesar 39,56 gram/kapita/hari, kemudian dari kelompok bahan pangan hewani sebesar 31,85 gram/kapita/hari, kelompok bahan pangan kacang-kacangan sebesar 3,18 gram/kapita/hari, dan 4,74 gram/kapita/hari berasal dari kelompok bahan pangan lainnya.

Tabel 10. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Menurut Kelompok Bahan Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2007

No.	Kelompok Bahan Pangan	Energi (kal)	Protein (gr)	Lemak (gr)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Padi-padian	1.607	39,56	6,36
2.	Umbi-umbian	115	0,78	0,23
3.	Pangan Hewani	302	31,85	17,50
4.	Minyak dan Lemak	333	0,38	37,56
5.	Buah/biji Berminyak	207	1,96	19,99
6.	Kacang-kacangan	40	3,18	2,54
7.	Gula	107	0,01	0,04
8.	Buah-buahan dan Sayuran	70	1,61	0,58
Jumlah		2.781	79,33	84,82
Angka Kecukupan Gizi		2.200	57,00	41,60
Tingkat Pencapaian (%)		126,41	139,18	203,90

Ketersediaan lemak tahun 2007 sebesar 84,82 gram/kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan sebesar 41,60 gram/kapita/hari, atau dengan pencapaian 203,90 persen. Ketersediaan lemak terutama berasal dari kelompok minyak dan lemak sebesar 37,56 gram/kapita/hari, kemudian dari 19,99 gram/kapita/hari dari kelompok buah/biji berminyak, 17,50 gram/kapita/hari dari kelompok pangan hewani, dan 9,77 gram/kapita/hari dari kelompok bahan pangan lainnya.

Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Tahun 2008

Ketersediaan energi tahun 2008 Kalimantan Tengah sebesar 2.780 kkal/kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi pada tingkat penyediaan yang disarankan yaitu 2.200 kkal/kapita/hari, atau dengan tingkat pencapaian 126,36 persen. Ketersediaan energi terutama berasal dari kelompok padi-padian sebesar 1.555 kkal/kapita/hari, kemudian dari kelompok minyak dan lemak 351 kkal/kapita/hari, kelompok pangan hewani 305 kkal/kapita/hari, dan 569 kkal/kapita/hari dari kelompok bahan pangan lainnya.

Sedangkan ketersediaan protein pada tahun 2008 adalah sebesar 79,44 gram/kapita/hari, juga melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan sebesar 57 gram/kapita/hari, atau dengan tingkat pencapaian 139,37 persen. Ketersediaan protein terutama berasal dari kelompok padi-padian sebesar 38,30 gram/kapita/hari, kemudian dari kelompok bahan pangan hewani sebesar 32,29 gram/kapita/hari, kelompok bahan pangan kacang-kacangan sebesar 3,90 gram/kapita/hari, dan 5,95 gram/kapita/hari berasal dari kelompok bahan pangan lainnya.

Ketersediaan lemak tahun 2008 sebesar 88,34 gram/kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan sebesar 41,60 gram/kapita/hari, atau dengan pencapaian 212,36 persen. Ketersediaan lemak terutama berasal dari kelompok minyak dan lemak sebesar 39,52 gram/kapita/hari, kemudian dari 21,44 gram/kapita/hari dari kelompok buah/biji berminyak, 17,56 gram/kapita/hari dari kelompok pangan hewani, dan 9,82 gram/kapita/hari dari kelompok bahan pangan lainnya.

Tabel 11. Sebaran Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak Menurut Kelompok Bahan Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008

No.	Kelompok Bahan Pangan	Energi (kal)	Protein (gr)	Lemak (gr)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Padi-padian	1.555	38,30	6,21
2.	Umbi-umbian	126	0,87	0,26
3.	Pangan Hewani	305	32,29	17,56
4.	Minyak dan Lemak	351	0,41	39,52
5.	Buah/biji Berminyak	222	1,76	21,44
6.	Kacang-kacangan	43	3,90	2,58
7.	Gula	107	0,01	0,05
8.	Buah-buahan dan Sayuran	71	1,90	0,72
Jumlah		2.780	79,44	88,34
Angka Kecukupan Gizi		2.200	57,00	41,60
Tingkat Pencapaian (%)		126,36	139,37	212,36

V. KESIMPULAN

Dari analisa deskriptif tentang ketersediaan pangan dan pola pangan harapan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008 dapat disimpulkan antara lain :

1. Tingkat ketersediaan energi Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008 sebesar 126,36 persen, namun pencapaian skor PPH 2008 baru mencapai sebesar 77,28. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ketersediaan energi sudah melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan, namun dari segi kualitas masih perlu ditingkatkan karena belum beragam dan berimbang. Rendahnya skor PPH tahun 2008 dikarenakan ketersediaan energi didominasi kelompok pangan padi-padian, pangan hewani, minyak dan lemak, dan buah biji berminyak yang ditunjukkan dengan skor PPH untuk kelompok-kelompok bahan ini sudah melebihi skor maksimum PPH. Sedangkan ketersediaan energi pada kelompok bahan pangan umbi-umbian, kacang-kacangan, gula dan kelompok bahan pangan sayuran dan buah-buahan masih kurang, ditunjukkan dengan skor PPH untuk kelompok-kelompok bahan pangan ini masih dibawah skor maksimum PPH.
2. Skor PPH tahun 2008 sebesar 77,28 melebihi sasaran skor PPH Regional Kalimantan Tengah tahun 2008 yang sebesar 75,10. Namun demikian upaya diversifikasi pangan harus tetap dilakukan untuk mencapai skor PPH ideal 100 pada tahun 2020. Skor PPH tahun 2008 yang sebesar 77,28 naik jika dibandingkan skor PPH tahun 2007 yang sebesar 76,64.
3. Ketersediaan protein pada tahun 2008 adalah sebesar 79,44 gram/ kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan Widya Karya Pangan dan Gizi (WKPG) Nasional VIII Tahun 2004 sebesar 57 gram/kapita/hari, atau dengan tingkat pencapaian 139,37 persen.
4. Ketersediaan lemak tahun 2008 sebesar 88,34 gram/kapita/hari, melebihi angka kecukupan gizi yang disarankan WKPG Nasional sebesar 41,60 gram/kapita/hari, atau dengan pencapaian 212,36 persen.

<http://kalteng.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Jl. Kapten P. Tendean No. 6 Palangka Raya 73112

Telp. (0536) 3228105 Fax. (0536) 3221380

Email : bps6200@bps.go.id